

Pengaruh Jejaring Sosial Online dan Stress Mahasiswa Sebagai Prediktor Keseatan Mental dan Kecerdasan Emosional

Dea Try Ismayanti, Aiza Miftahul Aulia, Muhammad Yusuf
Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Abstract, *The research aims to assess the impact of online social networking and student stress on their emotional and mental intelligence. The survey methodology employed in this study involved the distribution of questionnaires to collect data on respondents' characteristics, opinions, behaviors, and attitudes. To evaluate the research's analytical capacity, G Power was utilized to determine an adequate sample size, resulting in a total sample of 218 from a population of 8968, achieving a power of 0.95. Participants were requested to provide demographic information and rate their agreement with statements comprising 20 items derived from four constructs based on Tenzit Tyagi's work (2022). These constructs included online social networking (OSN) (5 items), student stress (SS) (5 items), mental health (MH) (5 items), and emotional intelligence (EI) (5 items). Mean scores were calculated to determine the levels of each variable. The mental health variable obtained the highest mean score (4.3), followed by emotional intelligence (mean 4.1), while student stress received the lowest mean score (mean 3.0). The research aims to identify and analyze the factors influencing online social networking and student stress as predictors of mental health and emotional intelligence among students in the Faculty of Education. The study examines four main variables: Online Social Networking (X1), Student Stress (X2), Mental Health (Y1), and Emotional Intelligence (Y2). The researcher has formulated six hypotheses to explore the impact of each variable on the research question. The ultimate objective is to gain a comprehensive understanding of how these factors interrelate and contribute to the overall well-being of students.*

Keywords : *Sosial, Stress, Mental, Students, Health, Emotional Intelligence*

PENDAHULUAN

Menurut boyd dan ellison (2008) jejaring sosial online telah menjadi fenomena budaya yang signifikan dalam kehidupan modern. Mereka memainkan peran penting dalam komunikasi, konektivitas sosial, dan identitas digital. Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa jejaring sosial online memiliki implikasi kompleks dan signifikan terhadap kesejahteraan psikologis dan kehidupan sosial pengguna. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang terus-menerus dan regulasi yang memadai.

Brian (2010) menyatakan bahwa jejaring sosial online merupakan bagian penting dari kehidupan mahasiswa. Lebih lanjut, studi yang dilakukan oleh James (2009) menyatakan bahwa sebagian besar kaum muda mengakses situs media sosial secara intensif. Jejaring sosial, sebagai bagian dari media sosial, menarik bagi kaum muda karena menyediakan ruang untuk chatting, memperbarui status/tweet, berbagi foto dan video, serta berdiskusi.

Junco (2011) menyimpulkan bahwa penggunaan jejaring sosial secara aktif berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan kokurikuler kampus. Para mahasiswa juga semakin terasah kemampuan kolaborasi, lebih kreatif, inovatif, dan sangat

menghargai lingkaran jaringan mereka sebagai sesuatu yang berharga. Jejaring sosial online memberikan jaringan dengan struktur yang efisien sesuai dengan kegiatan dan tantangan yang dihadapi.

Klyver dan Schoot (2011) menemukan bahwa peningkatan waktu yang dihabiskan untuk online terkait dengan penurunan komunikasi dengan anggota keluarga, serta pengurangan lingkaran sosial pengguna internet, yang selanjutnya menyebabkan peningkatan perasaan depresi. Mereka berpendapat bahwa jaringan yang diperlukan adalah jaringan dengan struktur yang efisien sesuai dengan kegiatan dan tantangan yang dihadapi.

Pada saat ini, pertemanan di jejaring sosial online telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Remaja menjadi pengguna utama dalam menggunakan berbagai bentuk komunikasi elektronik baru seperti Instant Messaging, E-mail, dan pesan teks, serta berkomunikasi melalui situs internet seperti Blog, jejaring sosial online, dan situs web (Subrahmanyam & Greenfield, 2008). Remaja memiliki kebutuhan untuk membangun dan memperluas jaringan sosial mereka serta meningkatkan hubungan interpersonal guna mengembangkan diri melalui keterampilan interpersonal. Pengungkapan diri merupakan keterampilan interpersonal yang penting dalam proses perkembangan remaja. Namun, sebagian besar remaja memiliki keterampilan sosial yang rendah (Goldner, 2008).

Menurut Bowden (2000) stress adalah faktor internal dan eksternal yang menghambat adaptasi dan meningkatkan usaha individu untuk menjaga keseimbangan dengan lingkungan. Stres terjadi ketika seseorang menghadapi tuntutan atau beban yang melebihi sumber daya yang dimiliki, sehingga sulit untuk merespons situasi tersebut. Klonsky dan Hoe (2003) mengartikan stres sebagai respons fisik dan mental terhadap perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut dapat mencakup peristiwa besar seperti pindah tempat tinggal, masuk perguruan tinggi, pindah sekolah, menikah, hamil, mendapatkan pekerjaan baru, mengubah gaya hidup, bercerai, sakit, kehilangan orang yang dicintai, atau dipecat dari pekerjaan. Holmes dan Rahe (2006) menyatakan bahwa tekanan waktu, persaingan, masalah keuangan, dan kekecewaan juga dapat menjadi pemicu stres. Stres telah menjadi topik penting dalam lingkungan akademik karena kehidupan saat ini penuh dengan berbagai jenis stres.

Kumar dan Jejurkar (2005) menemukan bahwa stres akademik adalah faktor stres tertinggi yang dialami oleh mahasiswa sarjana. Jogaratnam dan Buchanan (2004) mendefinisikan stres akademik sebagai tekanan mental dan emosional yang timbul akibat tuntutan kehidupan di kampus. Hal ini dapat mempengaruhi kehidupan dan performa akademik mahasiswa dengan cara positif atau negatif. Ada banyak faktor yang berkontribusi terhadap stres akademik, seperti nilai akhir, tugas berlebihan, penulisan makalah, ujian, dan persiapan ujian. Misra dan Castillo (2004) mengatakan bahwa stres akademik disebabkan oleh frustrasi, konflik, tekanan, perubahan, dan beban yang ditimpakan pada diri sendiri.

Menurut penelitian Woodward (2006) beberapa penyebab stres yang terkait langsung dengan perkuliahan mencakup perubahan lingkungan, perubahan pola makan dan tidur, aktivitas sosial, pertemanan baru, tekanan waktu, masalah keuangan, sakit, kegagalan dalam mata kuliah tertentu, rasa kesepian, beban perkuliahan yang terlalu berat atau padat (overload), pertengkaran dengan teman sekamar, dan konflik dengan dosen. Selain itu, berhutang juga diidentifikasi sebagai salah satu penyebab stres yang signifikan bagi mahasiswa.

WHO pada tahun 2014 mendefinisikan kesehatan mental sebagai "keadaan kesejahteraan di mana setiap individu dapat mengatasi stres normal dalam kehidupan, dapat bekerja secara

produktif, dan dapat memberikan kontribusi pada masyarakat di mana ia hidup". Definisi ini menekankan bahwa kesehatan mental bukan hanya sekedar ketiadaan gangguan mental, tetapi juga melibatkan aspek positif seperti kesejahteraan dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual dan emosional yang optimal dari seseorang dan perkembangan itu selaras dengan keadaan orang lain. Sedangkan menurut Riyadi (2009) kesehatan jiwa adalah suatu kondisi perasaan sejahtera secara subyektif, suatu penilaian diri tentang perasaan mencakup aspek konsep diri, kebugaran dan kemampuan pengendalian diri. Indikator mengenai keadaan sehat mental/psikologi/jiwa yang minimal adalah individu tidak merasa tertekan atau depresi.

Sedangkan menurut Quassiy (1974) mengemukakan bahwa definisi kesehatan mental ialah keserasian yang sempurna atau integrasi antara fungsi-fungsi jiwa yang bermacam-macam, disertai kemampuan untuk menghadapi kegoncangan-kegoncangan jiwa yang ringan yang biasa terjadi pada orang, disamping secara positif dapat merasakan kebahagiaan dan kemampuan. Menurut Langgulung (1992) kesehatan mental merupakan salah satu bidang psikologi yang menjadi ratu bagi semua cabang-cabang lain dalam psikologi, sebab kesehatan mental adalah gabungan semua fungsi-fungsi psikologi yang dikerjakan oleh manusia menurut Buchori dalam bukunya menyebutkan bahwa seseorang yang sehat mentalnya merupakan seseorang yang dalam rohani atau dalam hatinya selalu merasa senang, aman, dan tentram.

Pada usia sekolah dasar, pembentukan sikap sosial yang baik sangat penting. Hal ini dapat dicapai melalui pola asuh yang baik yang dapat menumbuhkan emosi positif dan empati dalam diri anak. Penting untuk menjauhkan anak dari perilaku yang merugikan, karena rendahnya tingkat kecerdasan emosi dapat menyebabkan perilaku sosial negatif seperti kurang peduli terhadap orang lain dalam menyelesaikan masalah sederhana, mudah stres, pemendam, selalu merasa benar, tidak mampu mendengarkan saran orang lain, mudah tersulut emosi, senang berdebat, senang memaksa orang lain menerima informasi tanpa bukti otentik, mudah tersinggung, dan sikap negatif lainnya (Alfon, 2020).

Dalam interaksi dengan teman sebaya, kecerdasan emosi yang rendah dapat berdampak fatal pada hubungan persahabatan. Anak dengan kecerdasan emosi rendah cenderung mendominasi dan memprioritaskan kepentingan pribadi, yang dapat menyebabkan konflik dan hubungan sosial yang tidak baik (Anisah, 2020). Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional seseorang mempengaruhi sikap, dan peningkatan kecerdasan emosional siswa dapat dicapai melalui penerapan metode pembelajaran dan bimbingan kelompok (Ulandari, 2019).

Proses interaksi sosial merupakan pusat pembelajaran sikap dan emosi, dan penelitian telah memberikan banyak hasil yang mendukung peningkatan sikap individu melalui pengembangan model siklus belajar dan pendekatan lainnya (Agustini, 2019; Giri, 2020). Menurut Chaplin (1999) meskipun seringkali disamakan, terdapat perbedaan antara emosi dan perasaan. Emosi memiliki intensitas yang lebih tinggi daripada perasaan, sehingga perubahan fisik yang dihasilkan oleh emosi lebih terlihat secara jelas. Dalam berbagai pandangan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa emosi sebenarnya adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk bertindak atau merespons setelah menerima rangsangan baik dari dalam maupun luar dirinya. Emosi melibatkan reaksi yang kompleks dan tingkat aktivitas yang tinggi, yang mengakibatkan perubahan perilaku dan kadang-kadang menyebabkan ketegangan dalam hubungannya dengan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pengumpulan data melalui survey. Teknik survei yang dipakai pada penelitian ini adalah dengan menyebarkan angket (kuesioner) pada para responden untuk menjelaskan karakteristik dari para responden, pendapat, perilaku, dan sikap. Teknik survey memberikan gambaran mengenai tren pada data daripada memberikan penawaran mengenai penjelasan yang erat.

Analisis data dilakukan dengan melihat Cronbach alpha agar dapat melihat nilai reliabilitasnya, rata-rata dan simpangan baku digunakan untuk memahami statistik deskriptif, koefisien korelasi pearson product moment digunakan untuk menghubungkan antara variabel dan uji-T untuk perbedaan variabel moderasinya, dan pemodelan parsial paling sedikit dari persamaan struktural kotak (PLS-SEM) untuk faktor-faktor yang mempengaruhi dengan baik. Dan dalam menentukan sampling, peneliti menggunakan Aplikasi G Power untuk menganalisis kekuatan sampel.

Untuk menilai kapasitas dalam analisis penelitian ini, G Power digunakan untuk menentukan ukuran yang cukup kecil yang dibutuhkan, dan pengujian menyiratkan total sampling 218 dan populasi 8968, mencapai kekuatan 0,95. SEM-PLS digunakan untuk menganalisis data dan didasarkan pada Smart PLS versi 3.2.9 pada prosedur tertentu. G Power adalah perangkat lunak statistik yang digunakan untuk melakukan analisis daya (power analysis) dalam desain penelitian. Analisis daya adalah metode yang digunakan untuk menentukan seberapa besar kemampuan sebuah penelitian untuk mendeteksi efek yang ada atau signifikan dalam sampel yang digunakan. Dengan menggunakan G Power, peneliti dapat menghitung ukuran sampel yang dibutuhkan untuk mencapai tingkat daya yang diinginkan dalam penelitian mereka. G Power menyediakan berbagai jenis analisis daya untuk berbagai metode statistik yang umum digunakan, seperti uji-t, analisis varians (ANOVA), regresi linier, analisis regresi logistik, uji chi-kuadrat, dan masih banyak lagi. Dalam analisis daya, beberapa faktor yang diperhitungkan meliputi tingkat signifikansi, ukuran efek yang diharapkan, tingkat daya yang diinginkan, dan jumlah kelompok atau variabel yang terlibat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

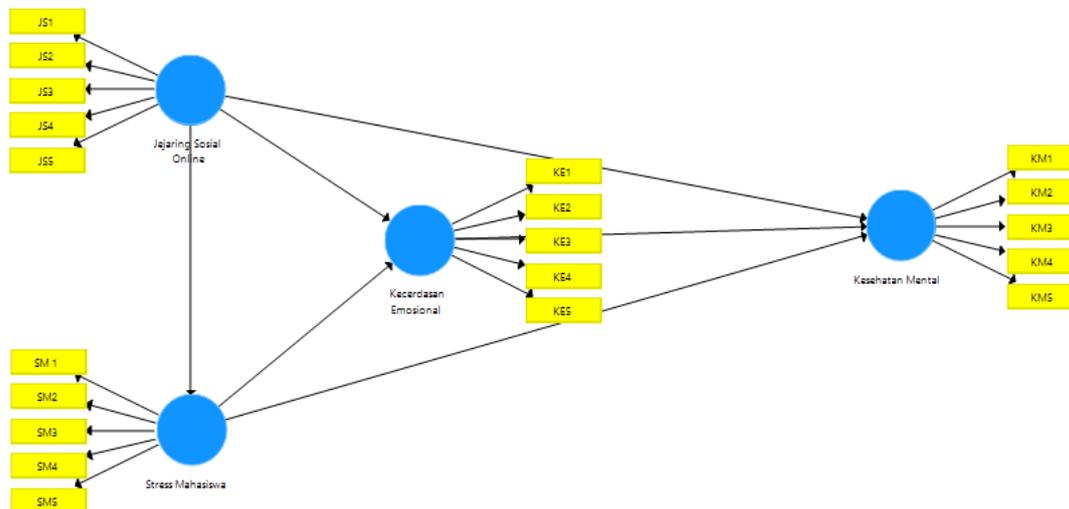
Tabel 1. Demografi Responden

Variabel	Demografi	Frekuensi (N-1719)	Presentase	Mean
Program Studi	Administrasi Pendidikan	104	47,7	1,5229
	Lainnya	144	52,3	
	Total	218	100,0	
Angkatan	2021	144	66,1	1,3394
	2022	74	33,9	
Jenis Kelamin	Laki-Laki	78	35,8	2,1101
	Perempuan	140	64,2	
Usia	<20 tahun	101	46,3	2,1239
	>20 tahun	117	53,7	

Tabel 1 merupakan hasil deskriptif statistik, dimana dari demografi tersebut dapat kita lihat bahwa para responden terbagi berdasarkan program studi, yaitu: administrasi (104/47,7%), dan lainnya atau dikenal dengan program studi selain administrasi pendidikan di FKIP (144/52,3%).

Kemudian berdasarkan angkatan 2021 (144/66,1%) dan 2022 (74/33,9%). Lalu, juga terbagi berdasarkan jenis kelamin, yaitu laki-laki (78/35,8%) dan perempuan (140/64,3%). Terakhir berdasarkan usia, <20 tahun (101/46,3%) dan >20 tahun (117/53,7%).

Proses uji validitas pada penelitian ini menggunakan metode validitas Konvergen dan validitas diskriminan dengan bantuan Smart PLS 3.2.9.



Gambar 1. Hasil PLS Algorithm

Evaluasi Model Pengukuran Confirmatory Composite Analysis (CCA)

Step 1: Menilai loading indikator dan signifikansinya. Loading yang telah distandarisasi harus memiliki nilai setidaknya 0,708 dan t-statistik terkait di atas $\pm 1,96$ untuk menjadi signifikan dalam uji dua ekor pada tingkat 5% (Hair, Ringle, & Sarstedt, 2011). T-statistik dalam PLS-SEM diperoleh dengan menjalankan prosedur bootstrap (Hair, Sarstedt, et al., 2012). Sebagai alternatif, Wood (2005) memperkenalkan penggunaan interval kepercayaan dengan PLS-SEM. Interval kepercayaan loading indikator dapat digunakan dengan cara yang mirip dengan t-statistik dan interval yang tidak mencakup nol secara statistik signifikan. Manfaat dari interval kepercayaan adalah pendekatan dichotomous dari pengujian signifikansi dapat dihindari, dan penulis dapat mempertimbangkan metode lain untuk mengidentifikasi loading indikator yang signifikan secara praktis saat menggunakan interval kepercayaan (Cohen, 1994). Kami menghasilkan data menggunakan SmartPLS 3.2.9 untuk menampilkan loading dari semua item. Tabel 2 dan Gambar 1 secara komprehensif merangkum loading dari 20 item. Jejaring Sosial Online (JS 1 dan JS 5; 0.706) memiliki nilai terendah, sedangkan kecerdasan emosional memiliki nilai tertinggi (KE3; 0,852).

Step 2: Mengkuadratkan beban indikator individu memberikan ukuran jumlah varian yang dibagikan antara variabel indikator individu dan konstruk yang terkait. Ini disebut sebagai reliabilitas indikator (Hair, et al., 2019).

Step 3: Keandalan dari konstruk dapat diukur dengan dua cara - *Cronbach's alpha* (α) dan *composite reliability* (CR). Aturan praktis untuk kedua kriteria reliability ini adalah harus di atas 0,70. Karena indikator tidak memiliki reliabilitas yang sama, composite reliability, yang memiliki bobot, lebih akurat daripada *Cronbach alpha* dan oleh karena itu CR harus dinilai dan dilaporkan (Hair et al., 2019). Perlu dicatat bahwa keandalan konsistensi internal, termasuk Cronbach alpha dan composite reliability, dapat terlalu tinggi. Jika reliability mencapai 0,95

atau lebih tinggi, maka item-item individu mengukur konsep yang sama dan oleh karena itu redundan. Singkatnya, redundansi mengindikasikan bahwa indikator mengukur konsep yang sama dan oleh karena itu tidak mencakup keragaman yang diperlukan untuk memastikan validitas konstruk multi-item (Hair, *et al.*, 2019). Pada tabel 2 terkait nilai cronbach alpha dan composite reliability menunjukkan nilai diatas 0,70 dan semua konstruk memiliki nilai yang baik. Dimana nilainya pada variabel jejaring sosial online adalah composite reliability 0,796 dan cronbach alpha 0,772. Kemudian pada variabel stress mahasiswa adalah composite reliability 0,921 dan cronbach alpha 0,760. Selanjutnya pada variabel kesehatan mental adalah composite reliability 0,793 dan cronbach alpha 0,776. Terakhir pada variabel kecerdasan emosional adalah composite reliability 0,837 dan crombach alpha 0,900.

Step 4: Validitas konvergen dapat diukur dengan *Average Variance Extracted* (AVE). AVE diperoleh dengan menghitung rata-rata reliabilitas indikator dari suatu konstruk. Metrik ini mengukur rata-rata varian yang dibagikan antara konstruk dan indikator-indikator individunya. Kriteria untuk AVE adalah nilainya harus 0,5 (50%) atau lebih tinggi. Untuk menentukan validitas konvergensi digunakan prinsip bahwa pengukur variabel harus memiliki pengaruh yang tinggi (Hair, Ringle, & Sarstedt, 2011). Validitas konvergensi dari setiap variabel dengan indikator yang reflektif, dievaluasi dengan menggunakan variabel rata-rata yang diekstraksi (AVE). AVE harus berada pada nilai 0,5 atau lebih. Nilai AVE 0,5 atau lebih berarti jika variabelnya dapat menjelaskan 50% atau lebih dari variabel itemnya (Hair *et al.*, 2017). Prosedur PLS-SEM menghasilkan nilai AVE yang lebih besar dari 0,500 (lihat Tabel 2). Variabel "Kecerdasan Emosional " menunjukkan nilai AVE terendah yaitu 0,513, menjelaskan 51% dari variasi. Di sisi lain, "Stress Mahasiswa" memperoleh AVE tertinggi sebesar 0,701, yang mewakili 70% dari variasi. Oleh karena itu, nilai-nilai AVE mendukung validitas konvergen.

Step 5: Validitas diskriminan mengukur keunikan suatu konstruk. Validitas diskriminan terdemonstrasikan ketika varian yang dibagikan dalam suatu konstruk (AVE) melebihi varian yang dibagikan antara konstruk-konstruk tersebut. Metode yang harus digunakan adalah *heterotrait-monotrait ratio of correlations* (HTMT) (Henseler, Ringle, & Sarstedt, 2015). Peneliti dapat menggunakan skor pemotongan seperti 0,85 dan 0,90 untuk menginterpretasikan hasil HTMT mereka. Selain itu, Franke dan Sarstedt (2019) baru-baru ini merekomendasikan pengujian signifikansi tambahan yang mencakup interval kepercayaan untuk lebih menilai rasio HTMT dan validitas diskriminan. Semua nilai HTMT dalam Tabel 5 mendapatkan nilai kurang dari 0,900, menunjukkan perbedaan yang signifikan. Dalam aplikasi Smart PLS 3.2.9, validitas diskriminan diuji menggunakan metode *cross-loading*, *Fornell-Larcker Criterion* dan *Heterotrait-Monotrait* (HTMT) (Henseler et al., 2015).

Tabel 2. Fornell-Larscher Criterion

	Jejaring Sosial Online	Stress Mahasiswa	Kesehatan Mental	Kecerdasan Emosional
Jejaring Sosial Online (X1)	0,669			
Stress Mahasiswa (X2)	0,222	0,120	0,155	0,838
Kesehatan Mental (Y1)	0,612	0,657	0,667	
Kecerdasan Emosional (Y2)	0,438	0,716		

Kriteria validitas diskriminan yang ditunjukkan oleh *Fornell-Larcker* dan kriteria pemuatan serta pemuatan silangnya. Nilai *of-diagonal* yang ditunjukkan oleh tabel 4 adalah hubungan antara setiap variabel sedangkan nilai diagonal adalah nilai kuadrat dari average yang memperlihatkan nilai AVE pada variabelnya sangat tinggi daripada variabel-variabel lainnya. Jadi, dapat dijelaskan bahwa akar AVE bernilai lebih tinggi dari hubungan yang ada di bawah ini. Dalam hal ini nilai akar kuadrat average pada setiap variabel lebih tinggi dari nilai hubungan antar variabel dengan variabel yang lain dalam bentuk yang akan diuji maka bentuk tersebut bisa dikatakan bahwa nilai validitas diskriminan yang dimiliki baik (Hair *et al.*, 2011) Sehingga layak untuk diteliti. Hasil pengujian terhadap validitas diskriminan yang dilaksanakan pada penelitian ini menggunakan teknik Rasio Heterotrait-Monotrait seperti pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 3. Rasio Heterotrait-Monotrait (HTMT)

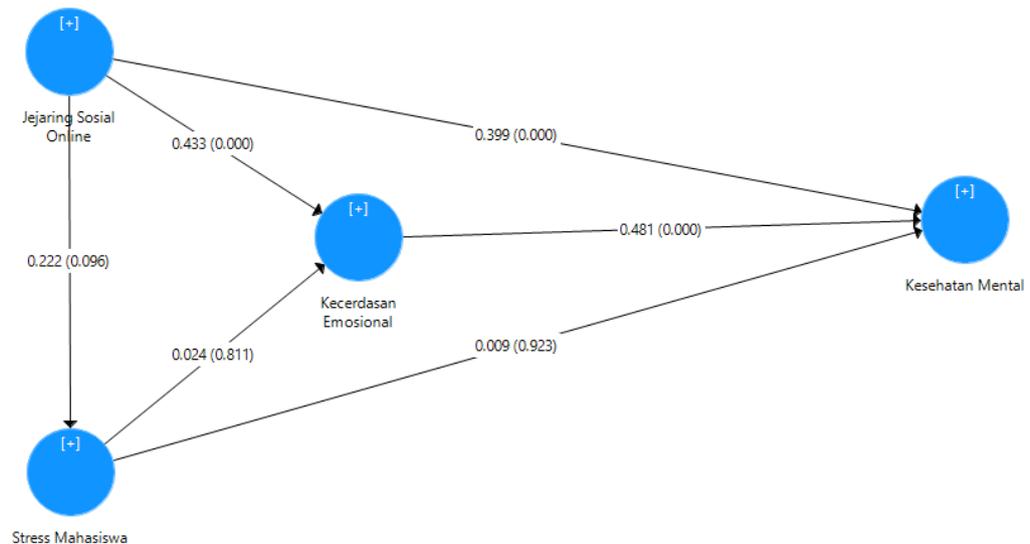
	Jejaring Sosial Online	Stress Mahasiswa	Kesehatan Mental	Kecerdasan Emosional
Jejaring Sosial Online (X1)				
Stress Mahasiswa (X2)	0,279		0,266	0,202
Kesehatan Mental (Y1)	0,880	0,826		0,864
Kecerdasan Emosional (Y2)	0,581	0,791	0,714	

Pendapat dari para ahli menyatakan bahwa *cross-loading* dan kriteria *Fornell-Larcker* kurang peka ketika melakukan evaluasi validitas diskriminan. HTMT merupakan sebuah langkah alternatif yang disarankan untuk melakukan evaluasi validitas diskriminan. Pada metode ini, matriks multi-sifat dan multi-metode digunakan sebagai dasar untuk melakukan pengukuran. Nilai HTMT harus kurang dari 0,9 untuk meyakinkan kevaliditasan diskriminan antara dua variabel reflektif (Henseler *et al.*, 2015). Berdasarkan hasil data tabel di atas didapatkan bahwa secara keseluruhan nilai yang ada kurang dari 0,9 sehingga bisa disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan adalah valid.

Evaluasi Model Struktural atau Structural Model Assessment

Step 1: Evaluasi hasil model struktural sangat bergantung pada konsep dan karakteristik yang mendasari analisis regresi berganda. Model struktural yang ditandai oleh multikolinieritas tinggi dapat mempengaruhi ukuran koefisien beta dengan meningkatkan atau menurunkan nilai dan/atau mengubah tanda koefisien yang sama. Seperti indikator pada konstruk formatif, nilai VIF dapat diperiksa, dan jika nilai-nilai tersebut di bawah 3.0, maka multikolinieritas kemungkinan tidak menjadi masalah. Pendekatan alternatif adalah dengan memeriksa korelasi bivariat antara skor konstruk. Jika korelasi bivariat lebih tinggi dari 0.50, multikolinieritas dapat mempengaruhi ukuran dan/atau tanda koefisien jalur. Ketika multikolinieritas tampak menjadi masalah, solusi yang direkomendasikan adalah menciptakan konstruk tingkat tinggi dengan menggabungkan konstruk-konstruk terpisah menjadi konstruk tingkat lebih rendah yang serupa secara konseptual dan mendukung secara teoritis (Cenfetelli & Bassellier, 2009). Dalam penelitian ini, kolinearitas diukur menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan hasilnya disajikan dalam Tabel 2 pada analisis data. Tabel tersebut menunjukkan bahwa tidak ada nilai VIF yang melebihi 5.0, yang berarti multikolinearitas tidak menjadi masalah dalam penelitian ini (Hair *et al.*, 2017). Dengan demikian, berdasarkan analisis menggunakan VIF, penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas antara variabel-variabel yang digunakan

Dengan menentukan koefisien (R²), dimungkinkan untuk memperkirakan seberapa jauh sebuah variabel endogen dapat dijelaskan oleh variabel eksogen. Koefisien determinasi (R²) diperkirakan antara 0 dan 1. Jika nilai R² adalah 0,75, 0,50, dan 0,25, hal ini menunjukkan bahwa model tersebut kuat, sedang, dan lemah (Sarstedt *et al.*, 2017). (Joe F. Hair *et al.*, 2020) memberikan nilai kriteria R² sebesar 0,67; 0,33; dan 0,19 sebagian besar kuat, sedang dan lemah. Hasil pengukuran penelitian ini menggunakan koefisien determinasi (R²) yang ditunjukkan pada tabel 4 di bawah ini. Dari Data Tabel 4 di atas dapat dijelaskan, yang menunjukkan uji determinasi yang sedang adalah Kesehatan Mental (Y) dan untuk yang lemah adalah Stress Mahasiswa (X) dan Kecerdasan Emosional (Y).



Gambar 2. Hasil Pengolahan Bootstrapping

Step 2: Jika multikolinieritas bukan masalah, langkah kedua adalah memeriksa ukuran dan signifikansi koefisien jalur. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menguji hubungan yang dihipotesiskan antara konstruk-konstruk tersebut. Koefisien jalur adalah nilai yang telah distandarisasi yang dapat berkisar dari +1 hingga -1, tetapi jarang sekali mendekati +1 atau -1. Hal ini terutama berlaku dengan model yang kompleks yang memiliki beberapa konstruk independen dalam model struktural. Semakin dekat nilai koefisien jalur ke 0, semakin lemah kemampuannya dalam memprediksi konstruk dependen (endogen), dan semakin dekat nilai-nilai tersebut dengan nilai mutlak dari 1, semakin kuat kemampuannya dalam memprediksi konstruk dependen. Dari gambar yang disajikan di atas, terdapat model hipotesis yang menggambarkan pengaruh parsial dari setiap variabel penelitian, termasuk jejaring sosial online, stress mahasiswa, kesehatan mental dan kecerdasan emosional. Untuk mengevaluasi model struktural, data penelitian ini dikenakan metode bootstrapping (500 sub-sampel). Model struktural untuk ketujuh hipotesis penelitian ini terbukti signifikan pada tingkat signifikansi 7% (Tabel 6).

Tabel 4. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Koefisien Jalur	Nilai P	
H1: Apakah terdapat pengaruh jejaring sosial online terhadap kecerdasan emosional	0,433	0,000	Didukung
H2: Apakah terdapat pengaruh jejaring sosial online terhadap kesehatan mental	0,399	0,000	Didukung
H3: Apakah terdapat pengaruh jejaring sosial online terhadap stress mahasiswa	0,222	0,006	Didukung
H4: Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kesehatan mental	0,481	0,000	Didukung

H5: Apakah terdapat pengaruh stress mahasiswa terhadap kecerdasan emosional	0,024	0,006	Didukung
H6: Apakah terdapat pengaruh stress mahasiswa terhadap kesehatan mental	0,009	0,003	Didukung

Step 3: Seperti pada model regresi berganda, metrik yang paling sering digunakan untuk menilai prediksi model struktural adalah R². Disebut sebagai koefisien determinasi, ini adalah ukuran prediksi dalam sampel dari semua konstruk endogen. Ini berarti prediksi adalah ukuran kemampuan prediksi hanya untuk sampel data yang digunakan dalam menghitung hasil, dan R² tidak boleh disimpulkan ke populasi (Rigdon, 2012; Sarstedt *et al.*, 2014). Nilai R² minimum adalah 0, tetapi jarang sekali mencapai nilai yang rendah seperti itu. Seperti pada regresi berganda, semakin banyak variabel independen (konstruk) dalam model struktural, semakin tinggi nilai R², dengan asumsi variabel independen tersebut benar-benar terkait dengan konstruk variabel dependen. Nilai R² maksimum adalah 1, tetapi nilai yang begitu tinggi jarang terjadi. Dalam mengevaluasi ukuran R² dari model struktural, peneliti harus meninjau penelitian serupa dalam penelitian empiris yang relevan dan menggunakan hasil tersebut sebagai pedoman, dengan asumsi konteks penelitian tidak terlalu berbeda. Terakhir, beberapa disiplin juga memeriksa R² yang disesuaikan, yang secara sistematis menyesuaikan nilai R² ke bawah berdasarkan ukuran sampel dan jumlah konstruk prediksi. Seperti pada regresi berganda, R² yang disesuaikan berguna ketika peneliti menyertakan terlalu banyak konstruk prediktor yang tidak signifikan dalam model struktural (Hair, Hult, *et al.*, 2017). Sebagai contoh, jika nilai R² adalah 0,75, 0,50, dan 0,25, maka menunjukkan bahwa model tersebut memiliki tingkat kekuatan yang kuat, sedang, dan lemah dalam menjelaskan variabilitas variabel endogen (Sarstedt *et al.*, 2017). Studi oleh Hair *et al.*, (2020) memberikan kriteria nilai R² sebesar 0,67, 0,33, dan 0,19 yang secara umum dapat diinterpretasikan sebagai tingkat kekuatan yang kuat, sedang, dan lemah. Pada penelitian ini, pengukuran menggunakan koefisien determinasi (R²) ditampilkan dalam Tabel 7 di bawah ini. Data pada Tabel 7 menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki uji determinasi yang sedang, sementara stress mahasiswa memiliki uji determinasi yang lemah. Dengan demikian, berdasarkan hasil pengukuran dalam penelitian ini, variabel prestasi belajar memiliki tingkat kekuatan yang sedang dalam menjelaskan variabilitasnya, sementara variabel stress mahasiswa memiliki tingkat kekuatan yang lemah dalam menjelaskan variabilitasnya.

Tabel 5. Koefisien Determinasi (R²)

	R Square	R Square Adjusted
Kecerdasan Emosional	0,193	0,177
Kesehatan Mental	0,562	0,549
Stress Mahasiswa	0,049	0,040

Step 4: Ukuran kedua untuk kemampuan prediksi dari model struktural adalah ukuran efek, yang memberikan perkiraan kemampuan prediksi dari setiap konstruk independen dalam model. Untuk menghitung nilai ini, setiap konstruk prediktor dihapus secara sistematis dari model (SmartPLS melakukan ini secara otomatis) dan R² baru dihitung tanpa prediktor tersebut. Selanjutnya, R² dengan prediktor dalam model dibandingkan dengan R² tanpa prediktor dalam model, dan perbedaan antara dua nilai R² tersebut mengindikasikan apakah konstruk yang dihilangkan adalah prediktor yang bermakna dari konstruk dependen (Hair, Hult, *et al.*, 2017). Ukuran efek, yang disebut sebagai f², diklasifikasikan sebagai kecil, sedang, dan besar. Nilai di atas 0,02 dan hingga 0,15 dianggap sebagai berpengaruh kecil; nilai 0,15 dan hingga 0,35 adalah berpengaruh sedang; dan nilai 0,35 ke atas adalah berpengaruh besar (Cohen, 1988). Ukuran efek juga dianggap sebagai metrik prediksi dalam sampel. Nilai f² disajikan pada tabel 7 dibawah ini. Dari hasil pada tabel 7 menunjukkan jika stress mahasiswa

berpengaruh kecil terhadap kecerdasan emosional. Dan untuk, jejaring sosial online dan kecerdasan emosional berpengaruh besar terhadap kesehatan mental. Selain itu jejaring sosial online berpengaruh besar terhadap stress mahasiswa.

Tabel 6. Effect Size (F2)

	Jejaring Sosial Online	Kecerdasan Emosional	Kesehatan Mental	Stress Mahasiswa
Jejaring Sosial Online		0,221	0,283	0,052
Kecerdasan Emosional			0,427	
Kesehatan Mental				
Stress Mahasiswa		0,001	0,000	

Step 5: Metrik ketiga yang digunakan untuk menilai prediksi adalah nilai Q2, juga dikenal sebagai blindfolding (Geisser, 1974; Stone, 1974). Beberapa sarjana menganggap metrik ini sebagai penilaian dari daya prediksi di luar sampel, dan sejauh ini memang demikian. Namun, metrik ini jelas bukan metrik prediksi model yang sekuat PLSpredict, yang dijelaskan pada langkah berikutnya. Ketika menafsirkan Q2, nilai yang lebih besar dari nol memiliki makna, sedangkan nilai di bawah 0 menunjukkan kurangnya relevansi prediksi. Selain itu, nilai Q2 yang lebih besar dari 0,25 dan 0,50 mewakili relevansi prediksi yang sedang dan besar dari model PLS-SEM. *Redundant cross-validation* (Q2) atau uji Q-square digunakan untuk mengevaluasi signifikansi prediktif model. Jika nilai $Q2 > 0$, hal itu menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang akurat untuk variabel tertentu. Sebaliknya, jika nilai $Q2 < 0$, menunjukkan bahwa model tidak memiliki nilai prediksi yang signifikan (Sarstedt *et al.*, 2017). Pada penelitian ini, pengukuran menggunakan *cross-validated redundancy* (Q2) ditampilkan dalam Tabel 9.

Tabel 7. Q² persegi

	RMSE	Mae	Q ² _predict
Kecerdasan Emosional (Y2)	0,930	0,734	0,160
Kesehatan Mental	0,825	0,639	0,338
Stress Mahasiswa	1,006	0,767	0,019

3.2 PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi jejaring sosial online dan tingkat stres mahasiswa sebagai prediktor terhadap kesehatan mental dan kecerdasan emosional pada mahasiswa FKIP. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 218 responden.

Penelitian ini menguji empat variabel utama yaitu Jejaring Sosial Online (X1), Stress Mahasiswa (X2), Kesehatan Mental (Y1), dan Kecerdasan Emosional (Y2). Penelitian ini mengeksplorasi enam hipotesis yang diajukan oleh peneliti, dengan tujuan untuk memahami pengaruh masing-masing variabel terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti berfokus pada hubungan antara variabel-variabel tersebut dan menguji hubungan tersebut. Berikut adalah ringkasan dari keenam hipotesis yang diuji dalam penelitian ini:

H1 Pengaruh jejaring sosial online (X1) berdasarkan dari hasil penelitian bahwa adanya pengaruh positif terhadap kecerdasan emosional (Y), hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian (Nada Bikriyah,2020) (Finnah Fourqoniah, 2015) dan Bikriyah (2020). Pengaruh Media Sosial terhadap Kesehatan Mental Peserta didik di SMPN 166 Jakarta (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). Peserta didik yang

menghabiskan lebih banyak waktu di media sosial cenderung mengalami penurunan kemampuan interaksi sosial di kehidupan sehari-hari di SMPN 166 Jakarta.

H2 Jejaring sosial online (X1) mempengaruhi kesehatan mental (Y), untuk hipotesis ini sesuai dengan penelitian (Nada Bikriyah, 2020), bahwa jejaring sosial berpengaruh terhadap kesehatan mental. Pratama & Sari (2020). Dampak Sosial Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Berupa Sikap Apatitis di SMP Kabupaten Sukoharjo. *Gaster*, 18(1), 65-75. Penggunaan media sosial yang berlebihan berhubungan dengan penurunan kualitas tidur pada peserta didik di SMP Kabupaten Sukoharjo, yang berdampak pada sikap apatis.

H3 Jejaring sosial online (X1) berpengaruh terhadap stress mahasiswa (X2) dalam hal ini dapat dijelaskan berdasarkan data penelitian bahwa jejaring sosial online memiliki pengaruh terhadap stress mahasiswa, hal ini juga dibuktikan oleh peneliti lainnya (Idauli Simbolon, 2015), Yulietta, Syafira, Alkautsar, Maharani & Audrey (2021). Pengaruh Cyberbullying di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(8). Pengalaman cyberbullying di media sosial memiliki dampak negatif pada kesehatan mental individu, termasuk gejala depresi dan penurunan harga diri

H4 Kecerdasan emosional (Y2) mempengaruhi kesehatan mental (Y1) dimana hipotesis ini sesuai dengan hasil penelitian dari (Manizar, 2016) (Anisah, 2020). Anisah, Katmajaya, Hakam, Syaodih, & Zakiyyah (2021). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap sikap sosial pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 15(1), 434-443. Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap tingkat empati siswa sekolah dasar dan siswa sekolah dasar dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengatasi konflik sosial.

H5 Stress mahasiswa (X2) mempengaruhi kecerdasan emosional (Y2) sama halnya seperti hipotesis-hipotesis sebelumnya, bahwa hasil hipotesis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fadila Tyora, 2021) Santoso (2016). Kesehatan mental dalam perspektif pekerjaan sosial. *Share: Social Work Journal*, 6(1). Dukungan sosial yang baik dapat meningkatkan kesejahteraan mental pekerja sosial dan pekerjaan sosial yang memenuhi kebutuhan emosional dapat mempromosikan kesehatan mental individu

H6 Stress mahasiswa (X2) mempengaruhi kesehatan mental (Y1) sama dengan peneliti terdahulu. (Budiarti, 2016). HM (2016). Mengelola kecerdasan emosi. *Tadrib*, 2(2), 198-213. Vol.II No.2 Edisi Desember 2016. Kecerdasan emosi memiliki hubungan positif dengan kebahagiaan dan tingkat kepuasan hidup siswa

Berdasarkan hasil penelitian ini, jejaring sosial online dan stress mahasiswa sebagai prediktor kesehatan mental dan kecerdasan emosional (Bikriyah, 2020) dan (Fourqoniah, 2015). Dan penelitian dari (Simbolon, 2015) juga mengatakan bahwa jejaring sosial online berpengaruh terhadap stress mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat hubungan antara jejaring sosial online dan tingkat stress mahasiswa dengan kesehatan mental dan kecerdasan emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jejaring sosial online (X1) memiliki pengaruh positif terhadap kesehatan mental (Y1) dan kecerdasan emosional (Y2) mahasiswa. Artinya, semakin tinggi penggunaan jejaring sosial online, semakin tinggi pula kesehatan mental dan kecerdasan emosional mahasiswa.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat stress mahasiswa (X2) memiliki pengaruh negatif terhadap kesehatan mental (Y1) dan kecerdasan emosional (Y2) mahasiswa. Semakin tinggi tingkat stress mahasiswa, semakin rendah kesehatan mental dan kecerdasan emosional yang dimiliki.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan jejaring sosial online (X1) dapat mempengaruhi kesehatan mental (Y1) dan kecerdasan emosional (Y2) melalui pengurangan tingkat stress mahasiswa (X2). Artinya, penggunaan jejaring sosial online secara positif

mempengaruhi kesehatan mental dan kecerdasan emosional mahasiswa dengan mengurangi tingkat stres yang dialami.

Hasil penelitian ini memberikan pemahaman tentang pentingnya memperhatikan pengaruh jejaring sosial online dan tingkat stres mahasiswa terhadap kesehatan mental dan kecerdasan emosional. Implikasi penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan program atau intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan mental dan kecerdasan emosional mahasiswa dengan memperhatikan penggunaan jejaring sosial online dan manajemen stres.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara jejaring sosial online, tingkat stres mahasiswa, kesehatan mental, dan kecerdasan emosional pada mahasiswa FKIP. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut saling berhubungan dan memiliki pengaruh terhadap kesehatan mental dan kecerdasan emosional mahasiswa.

Pertama, penggunaan jejaring sosial online memiliki pengaruh terhadap kesehatan mental mahasiswa. Semakin tinggi penggunaan jejaring sosial online, kemungkinan tingkat kesehatan mental mahasiswa juga meningkat. Hal ini dapat terjadi karena jejaring sosial online dapat mempengaruhi interaksi sosial, dukungan sosial, dan pengalaman emosional mahasiswa. Kedua, tingkat stres mahasiswa juga berpengaruh terhadap kesehatan mental. Semakin tinggi tingkat stres yang dialami mahasiswa, kemungkinan tingkat kesehatan mental juga menurun. Tingkat stres yang tinggi dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mental mahasiswa, termasuk perasaan cemas, depresi, dan penurunan kualitas hidup.

Selain itu, tingkat stres juga berpengaruh terhadap kecerdasan emosional mahasiswa. Stres yang tinggi dapat memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam mengelola emosi, mengatasi tantangan, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Kesimpulan ini menunjukkan pentingnya memperhatikan penggunaan jejaring sosial online dan manajemen stres dalam konteks kesehatan mental dan kecerdasan emosional mahasiswa. Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan mahasiswa, perlu diperhatikan penggunaan yang sehat dan bijaksana dari jejaring sosial online serta pengembangan strategi manajemen stres yang efektif. Pendekatan holistik yang melibatkan aspek sosial, psikologis, dan emosional menjadi penting dalam upaya meningkatkan kesehatan mental dan kecerdasan emosional mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Agustini, N.K., S. I. (2019). Agustini, N. K., Sujana, I. W., & Putra, I. K. A. (2019). Korelasi Antara Kecerdasan Emosional dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas V SD Gugus VI

- Pangeran Diponegoro Denpasar Barat. *Jurnal pedagogi dan Pembelajaran*, 2(1), 131-140. <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i1.17620>.
- Alfon, K. (2020, June 11). Perhatikan, 10 Ciri Anak yang Memiliki Tingkat Kecerdasan Emosi Rendah. Retrieved 4 25, 2021, from popmama.com: <https://www.popmama.com/big-kid/10-12-years-old/alfon/ciri-anak-yang-memiliki-tingkat-kecerdasan-emosi-rendah/10>. <http://dx.doi.org/10.52434/jp.v15i1.1178>
- Anisah. A. S., & S. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Debat Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(1), 254-267. <http://dx.doi.org/10.52434/jp.v14i1.907>
- Ang and Huan, 2006. Relationship Between Academic Stress and Suicidal Ideation: Testing for Depression as a Mediator Using Multiple Regression. *Child Psychiatry and Human Development*, 37 (2), 133- 143. <https://doi.org/10.1007/s10578-006-0023-8>
- Amichai-Hamburger, Y., Wainapel, G., & Fox, S. (2002). "On the internet No One Knows I'm an Introvert": Extroversion, Neuroticism, and Internet Interaction. *CyberPsychology & Behavior*, 5(2), 125- 128. <https://doi.org/10.1089/109493102753770507>
- Aziz El Quusiy, Abdul. 1974. *Pokok-pokok Kesehatan jiwa/Mental*. Jakarta: PT Bulan Bintang
- Bargh, J. A., McKenna, K. Y. A., & Fitzsimons, G. M. (2002). Can you see the real me?: Activation and expression of the "true self" on the Internet. *Journal of Social Issues*, 58, 22–48. <https://doi.org/10.1111/1540-4560.00247>
- Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2007). Social network sites: Definition, history, and scholarship. *Journal of computer-mediated communication*, 13(1), 210-230. <https://doi.org/10.1111/1540-4560.00247>
- Boyd, D. M., Nicole B. Ellison. 2008. Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, Vol 13 : 210-230. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00393.x>
- Cenfetelli, R. T., & Bassellier, G. (2009). Interpretation of formative measurement in information systems research. *MIS Quarterly*, 33(4), 689–708. <https://doi.org/10.2307/20650323>
- Chaplin, J.P. 1999. *Kamus Lengkap Psikologi Terjemahan*. Jakarta: Rajawali Press
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Hillsdale: Lawrence Erlbaum Associates.
- Daradjat, Zakiah. 1995. *Kesehatan Mental*. Jakarta: PT Gunung Agung
- Ellison, N. B., Steinfield, C., & Lampe, C. (2007). The benefits of Facebook "friends": Social capital and college students' use of online social network sites. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 12, 1143–1168. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00367.x>
- Fahmi, Musthafa. *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Bulan Bintang
- Fahmi, Musthafa. 1977. *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Bulan Bintang
- Geisser, S. (1974). A predictive approach to the random effects model. *Biometrika*, 61(1), 101–107. <https://doi.org/10.1093/biomet/61.1.101>
- Giri, I. M. (2020). Giri, I. M. A., & Perbowosari, H. (2020). Peningkatan Mutu Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Siswa Sekolah Dasar Melalui Pengembangan Model Siklus Belajar Catur Pramana. *Jurnal penjamin Mutu*, 6(2), 182-188. <https://doi.org/10.25078/jpm.v6i2.633>

- Goldner, K. R. (2008). Self disclosure on social networking websites and relationship quality in late adolescence. ETD Collection for Pace University. Paper AAI3287856. Diunduh dari: <http://digitalcommons.pace.edu/dissertations/AAI3287856>.
- Goleman, D. 1995. Emotional Intelligence. New York: Bantam
- Goleman, D. (2003). Emotional Intelligence. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage. <https://doi.org/10.1509/jim.17.0151>
- Hair, J. F., Page, M., & Brunsveld, N. (2020). Essentials of business research methods (4th ed.). New York, NY: Routledge.
- Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2011). PLS-SEM: Indeed a silver bullet. *Journal of Marketing Theory and Practice*, 19(2), 139–151. <https://doi.org/10.2753/MTP1069-6679190202>
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>
- Heins and Leiden, 1984. Perceived Stress in Medical, Law and Graduate Student. *Journal of Medical Education*, 51 (3), 1
- Humphrey, Yow, and Bowden, 2000. Stress in College Athletes: Causes, Consequences, and Coping. Binghamton, NY: The Haworth Half-court.
- Hurlock, E.B. 1998. Perkembangan Anak. Jilid 1&2. Jakarta: Erlangga
- Holmes, R. and Rahe, R. H., 2006. Student Stress Scale, (Online), (<http://home.cc.umanitoba.ca/teaching/ss.html>), diakses 30 mei 2023.
- Ingvadottir, A. B. (2014). The Relationship between Facebook Use and Loneliness: A Comparison Between High-School Student and University Student. Department of Psychology. Reykjavik University.
- Jogaratanam and Buchanan, 2004. Balancing the Demands of School and Work: Stress and Employed Hospitality Students. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 16 (4), 237-245. <https://doi.org/10.1108/09596110410537397>
- Jones, Brian. 2010. Entrepreneurial marketing and the Web 2.0 interface. *Journal of Research in Marketing and Entrepreneurship* Vol. 12 No. 2 : 143-152. <https://doi.org/10.1108/14715201011090602>
- Junco, R. et al. 2011. The effect of Twitter on college student engagement and grades. *Journal of Computer Assisted Learning* , Vol 27 : 119– 132. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2729.2010.00387.x>
- Klyver, Kim., Thomas Schøtt. 2011. How Social Network Structure Shapes Entrepreneurial Intentions?. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, Winter & Spring, 2011, Vol.1, No.1 : 3-19
- Kohn and Frazer, 1986. An Academic Stress Scale: Identification and Rated Importance of Academic Stressors. *Psychological Reports*, 59, 415-426. <https://doi.org/10.2466/pr0.1986.59.2.415>
- Kraut R, Patterson M, Lundmark V, Kiesler S, Mukhopadhyay T, Scherlis W. Internet paradox: teknologi sosial yang mengurangi keterlibatan sosial dan kesejahteraan psikologis. *Psychol.* 1998;53(9):1017. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0003-066X.53.9.1017>
- Kross E, Verduyn P, Demiralp E, dkk. Penggunaan Facebook memprediksi penurunan kesejahteraan subjektif pada orang dewasa muda. *PLoS Satu*. 2013;8(8), e69841.

- Kumar and Jejurkar, 2005. Study of Stress Level on Occupational Therapy Students During Their Academic Curricullum. *The Indian Journal of Occupational Therapy*, 37 (1), 5-14.
- Langgulong, Hasan. 1992. *Teori-teori Kesehatan Mental*. Jakarta: Pustaka Al-Husna
- Lu, Rachel. (2013). Facebook etiquette: why quitting social media is a losing proposition: How i learned to stop worrying and love Facebook. Diunduh dari: <http://thefederalist.com/2013/11/22/Facebook-etiquette-quitting-social-media-losing-proposition/>. <https://doi.org/10.22146/gamajop.7348>
- Leung, L. (2011). Loneliness, social support, and preference for online social interaction: the mediating effects of identity experimentation online among children and adolescents. *Chinese Journal of Communication*, 4(4), 381-399. <https://doi.org/10.1080/17544750.2011.6162>
- Masih, and Gulrez, 2006. Age and Gender Differences on Stress. In Husain, A., Khan, M.I., *Recent Trends in Human Stress Management*. New Delhi, India: Global Mission publishing House
- Misra and Castillo, 2004. Academic Stress Among College Students: Comparison of American and International Students. *International Journal of Stress Management*, 11(1), 32-148. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/1072-5245.11.2.132>
- Mital, P., Moore, R., & Llewellyn, D. (2014). Menganalisis pendidikan K-12 sebagai sistem yang kompleks. *Ilmu Komputer Procedia*, 28, 370-379.]
- Richlin-Klonsky, J., and Hoe R., 2003. Sources and Level of Stress Among UCLA Students. *Student Affairs Briefing*, 2.
- Riyadi dan Teguh Purwanto, Sujono. 2009. *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rigdon, E. E. (2012). Rethinking partial least squares path modeling. In praise of simple methods. *Long Range Planning*, 45(5-6), 341-358. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2012.09.010>
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional intelligence. *Imagination, Cognition and Personality*, 9(3), 185-211. <https://doi.org/10.2190/DUGG-P24E-52WK-6CDG>
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan* (Edisi Kedua).
- Subrahmanyam, K., & Greenfield, P. M. (2008). Online communication and adolescent relationships. *Journal Issue: Children and Electronic Media*, 18(1), 119- 146.
- Schwartz. M. (2010). The usage of Facebook as it relates to narcissism, self-esteem and loneliness. Diunduh dari: <http://digitalcommons.pace.edu/dissertations/AAI3415681/> tanggal 12 September 2013.
- Stone, M. (1974). Cross-validatory choice and assessment of statistical predictions. *Journal of the Royal Statistical Society*, 36(2), 111-147. <https://doi.org/10.1111/j.2517-6161.1974.tb00994.x>
- Ulandari. Y., & J. (2019). Pemanfaatan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 1(1), 1-8. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v1i1.350>
- Walgito, B. 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- WHO. Mayer JD, Salovey P. Kecerdasan kecerdasan emosional. *Intelijen*. 1993;17 (4):433-442.
- World Health Organization. (2014). *Mental health: A state of well-being*. Geneva: WHO. <https://doi.org/10.1007/s00787-016-0851-4>
- Woodward, H., 2006. *Student Stressor*. Washington: The Olympian News Online. <https://doi.org/10.35974/jsk.v1i01.16>
- Woodworth, R.S & Marquis D.G. 1957. *Psychology*. New York: Henry Holt & Comp
- Wood, M. (2005). Bootstrapped confidence intervals as an approach to statistical . DOI: 10.1177/1094428105280059